

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang kamil (sempurna), agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan atau terlepas dari pembicaraannya dari agama islam. Tidak ada satu masalah yang tidak disentuh oleh islam walau tampak kecil dan spele ,dari mulai tatacara buang air, adab bergaul, persoalan ketatanegaraan, sampai ke persoalan rumah tangga. Itulah islam , agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam (Jawas, 2018 hal. 4)

Persoalan pernikahan adalah persoalan yang selalu aktual dan selalu menarik untuk dibicarakan, karena persoalan ini bukan hanya menyangkut tabiat dan hajat hidup manusia, tetapi juga menyentuh suatu lembaga yang luhur dan sentral, yaitu rumah tangga. Nikah adalah jalan yang paling bermanfaat dan utama dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan diri. Melalui nikahlah seseorang dapat menjaga diri dari apa yang diharamkan Allah. Karena itulah, Nabi mendorong umatnya agar segera menikah, mempermudah jalannya. (Jawas, 2018 hal. 4)

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga ( Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Allah swt dan Rasulnya senantiasa memerintahkan umatnya untuk menikah dan membangun rumah tangga untuk memenuhi separuh iman dan mengharap ridho Allah.

Pernikahan adalah gerbang awal dalam membangun sebuah rumah tangga, setelah kedua calon mempelai sudah dinyatakan sah dan resmi menjadi sepasang suami istri, maka dari situlah keduanya ditugaskan oleh agama islam untuk mencapai tujuan perkawinan seperti melanjutkan keturunan dan menciptakan rumah tangga bahagia dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dalam hidup berumah tangga tentu ada hal-hal yang harus dipenuhi sebagai seorang suami dan istri yaitu berupa hak dan kewajibannya yang harus ditunaikan.

Membangun sebuah rumah tangga yang harmonis adalah impian setiap keluarga. Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntunan agama. pernikahan yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran agama islam tentunya akan membawa umatnya pada jalan kebahagiaan yang disebut dengan keluarga yang *sakinah* (tentram), *mawaddah* (perasaan bahagia), *warahmah* (perasaan penuh cinta dan sayang) dan *muthmainnah* (ketenangan dan kedamaian) (Mahmud, 2012 hal. 38)

Terlepas dari itu semua, untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah, langkah awal yang harus di tempuh adalah membekali pengetahuan tentang rumah tangga, yaitu dengan cara mempelajari dan memahami ilmu rumah tangga. Banyak kitab-kitab yang membahas mengenai rumah tangga, Salah satunya kitab *Uqudulujoin*, kitab yang membahas mengenai Etika berumah tangga.

Dalam kitab *Uqudulujoin* terdapat bab yang membahas mengenai hak dan kewajiban suami dan istri. Bab ini disampaikan kepada para santri sebagai bahan pengetahuan dan wawasan agar mereka paham tentang etika berumah tangga dan kelak para santri bisa mengamalkannya dalam hidup berumah tangga .

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam, yang didalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan, serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri (Mahmud, et al., 2008 hal. 206). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional agama islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Hasbullah, 1996 hal. 39).

Tujuan Pendidikan pesantren diantaranya adalah memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat (Mastuhu, 1994 hal. 206)

Pondok pesantren Al-hidayah atau di kenal dengan sebutan Ponpes Santiong karena berada di kampung santiong, tepatnya di daerah cicalengka adalah salah

satu pondok pesantren salafiyah yang mengajarkan kitab-kitab kuning ( kitab-kitab klasik). Adapun kitab-kitab yang dikaji dipesantren ini meliputi berbagai macam kitab, diantaranya: Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof , Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak dan Ilmu Al-qur'an. Salah satu kitab yang dikaji di ponpes Al-hidayah yaitu kitab *Uqudulujuain*. Kitab ini membahas mengenai Etika Berumah Tangga.

Didalam proses belajar memahami tentang etika berumah tangga perlu adanya intensitas atau semangat yang mendukung usaha dalam belajar. intensitas merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan tertentu. Kata intensitas berkaitan dengan minat. Minat adalah tingkat kesenangan yang kuat dari seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang dipilih karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai baginya (Fathurrohman, 2012 hal. 169). dengan adanya minat proses belajar itu akan lancar dan akan lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan (A.M, 2016 hal. 95)

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati peserta didik akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif peserta didik karena minat dapat menambah kegiatan belajar (Mujahidin, 2017 hal. 26)

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa intensitas dapat terjadi dengan adanya minat yang menghasilkan suatu bentuk aktivitas. Dengan demikian, intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain* dapat terlihat dari minat dan aktivitas mereka dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain*.

Pengajian kitab *Uqudulujuain* tersebut berlangsung dalam kurun waktu 3 kali dalam satu minggu. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap pengajian santri kelas menengah Pondok Pesantren Al-Hidayah Santiong Cicalengka di peroleh informasi dari ustadz, bahwa intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain* cukup baik, hal tersebut terlihat dari tingkat kehadiran santri yang setiap pertemuannya cukup tinggi dan Santri antusias dalam memperhatikan

penjelasan guru. Dalam proses pengajian para santri belajar membaca, menterjemahkan, dan menerangkan kitab *Uqudulujuain*. Dengan demikian intensitas santri mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain* yang baik maka mestinya pemahaman santri tentang Etika berumah tangga pada bab hak dan kewajiban suami dan istri pun tinggi pula. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Tohirin yang di kutip dalam buku Firdos Mujahidin, yaitu Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati peserta didik akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif peserta didik, karena minat dapat menambah kegiatan belajar (Mujahidin, 2017 hal. 26)

Akan tetapi pada kenyataannya pemahaman santri tentang etika berumah tangga tersebut tidak menggembirakan. Untuk itu penulis tertarik meneliti permasalahan tersebut, karena kitab *Uqudulujuain* ini membahas tentang etika berumah tangga, sehingga menarik bagi santri di usianya untuk mengkaji kitab ini, dan seharusnya pemahaman santri tentang isi kitab *Uqudulujuain* ini baik pula. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara intensitas santri mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain* dengan pemahaman mereka tentang etika berumah tangga dan pengaruh intensitas terhadap pemahaman.

Untuk mengetahui permasalahan tersebut secara mendalam, maka akan dilakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang tertuang dalam judul “INTENSITAS SANTRI MENGIKUTI PENGAJIAN KITAB *UQUDULUJAIN* HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN MEREKA TENTANG ETIKA BERUMAH TANGGA.” (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayah Santiong Cicalengka).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini perlu dibatasi kedalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana intensitas santri Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain*?

2. Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah tentang Etika Berumah Tangga?
3. Bagaimana hubungan intensitas santri mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain* dengan pemahaman mereka tentang Etika Berumah Tangga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti ini yaitu untuk mengetahui:

1. Realitas intensitas santri Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain*.
2. Realitas pemahaman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah tentang Etika Berumah Tangga
3. Hubungan antara intensitas santri mengikuti Pengajian kitab *Uqudulujain* dengan pemahaman mereka tentang Etika Berumah Tangga.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan yang mendukung perkembangan Pendidikan Agama islam khususnya yang berkaitan dengan pemahaman santri tentang etika berumah tangga
  - b. Untuk menambah referensi di perpustakaan ataupun referensi guru bidang studi.
2. Secara praktis
  - a. Bagi santri  
Hasil penelitian ini di harapkan santri dapat meningkatkan hasil belajarnya agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
  - b. Bagi guru  
Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi ustadz atau guru agar dapat memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

c. Bagi pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pesantren sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok yaitu intensitas santri mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain* sebagai variabel X dan pemahaman mereka tentang etika berumah tangga sebagai variabel Y.

Variabel pertama yaitu intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain*. Kata intensitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Dalam KBBI, intensitas diartikan sebagai tingkatan atau ukuran intensnya (Poerwadarmita, 2006). Sedangkan “*intens*” sendiri artinya hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat. Jadi intensitas dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Intensitas erat kaitannya dengan minat, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang memiliki rasa suka terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto, 2010 hal. 180). Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan keinginannya (Mujahidin, 2017 hal. 125)

Jika dihubungkan dengan judul penelitian, maka kata yang dimaksud adalah kesungguhan santri sebagai suatu kekuatan untuk menghadiri pengajian. Apabila kata *intens* tersebut diarahkan pada kesungguhan santri dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain*, maka dapat terlihat pada indikator minat dan aktivitas mereka.

Minat adalah kecenderungan jiwa yang aktif yang menyebabkan seseorang atau individu melakukan suatu kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulus oleh kegiatan itu sendiri.

(Fathurrohman, 2012 hal. 169). Adapun ciri-ciri santri yang memiliki minat yang tinggi dapat terlihat dari:

1. Keinginan
2. Disiplin dalam kehadiran
3. Berpartisipasi dalam proses belajar mengajar
4. Giat dalam belajar

Dalam belajar perlu adanya aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas (A.M, 2016 hal. 95). Menurut Paul B.Diedrich dikutip dari sardiman indikator aktivitas sebagai berikut:

1. Visual activities, seperti membaca dan memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain
2. Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
3. Listening activities, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
4. Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Drawing activities, seperti menggambar dan membuat grafik, peta, diagram
6. Motor activities, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model merepasi, bermain, berkebun, berternak.
7. Mental activities, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional activities, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Untuk mengetahui aktivitas belajar santri dapat dilihat dari proses kegiatan belajar santri seperti: membaca, bertanya, mendengarkan, mencatat, mengingat. Indikator-indikator itulah yang akan ditetapkan penulis untuk menggali variabel X (intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain*)

Variabel kedua yaitu pemahaman mereka tentang etika berumah tangga. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman tidak

sekedar tahu, namun mampu memahami konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan (Purwanto, 2013 hal. 44)

Pemahaman mengacu pada kemampuan memahami materi. Aspek ini satu tingkat diatas pengetahuan (Usman, 2011 hal. 35). Pemahaman adalah kemampuan memahami materi suatu bahan pelajaran seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas suatu materi ( Ali, 2000 hal 42).

Terdapat beberapa pandangan mengenai indikator pemahaman peserta didik. Menurut Abin syamsudin menyatakan bahwa indikator pemahaman adalah dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan kata-kata sendiri (Syamsudin, 2007 hal. 167) hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh muhibbin syah yaitu bahwa ciri-ciri pemahaman adalah dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri (Syah, 2014 hal. 149)

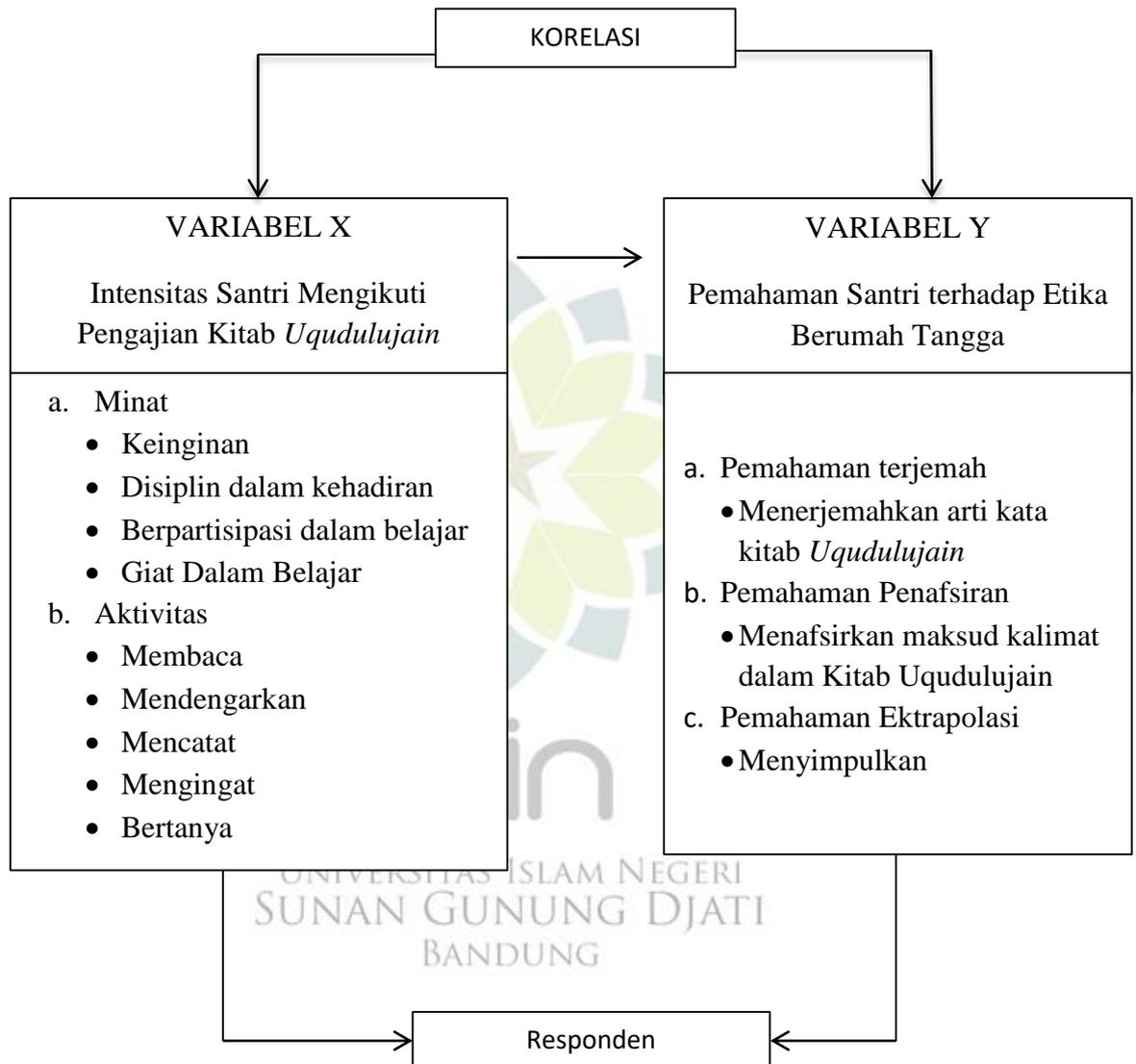
Indikator pemahaman terbagi kedalam tiga kategori diantaranya:

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
2. Pemahaman penafsiran, misalnya menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan (Sudjana, 2013 hal. 51).

Dari beberapa indikator pemahaman diatas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga elemen penting yang mewakili peserta didik memahami akan materi-materi yang telah disampaikan, diantaranya : menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi hasil pembelajaran.

Kedua variabel diatas dapat dihubungkan yaitu intensitas santri mengikuti pengajian kitab uqudulujain hubungannya dengan pemahaman mereka tentang etika berumah tangga. Bahwa, jika intensitas santri mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain* tinggi maka akan berpengaruh terhadap pemahaman yang baik.

Seluruh kerangka pemikiran diatas secara skematis dapat di gambarkan sebagai berikut:



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang yang masih lemah kebenarannya, maka perlu di uji kebenarannya (Meilia, 2010 : 229). Hipotesis merupakan jawaban sementara, oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian (Rahayu, 2017 hal. 79).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diperoleh asumsi teoritik, bahwa pemahaman santri tentang Etika Rumah tangga ditentukan oleh intensitasnya dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain* di pesantren. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *semakin tinggi intensitas santri mengikuti pengajian kitab Uqudulujuain di pesantren maka semakin baik pula pemahaman santri tentang Etika Berumah Tangga*. Dan sebaliknya jika *semakin rendah intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab Uqudulujuain maka semakin rendah pula pemahaman santri tentang Etika berumah tangga*.

Teknik pengujian hipotesis tersebut akan menggunakan rumus korelasi, yaitu prinsip pengujianya bertolak pada taraf signifikansi 5% dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan catatan;

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain* hubungannya dengan pemahaman santri tentang etika rumah tangga
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab *Uqudulujuain* hubungannya dengan pemahaman santri tentang etika rumah tangga

#### **G. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya sejenis dengan tema, judul maupun pendekatan yang serupa, selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan:

1. Skripsi Yeni Yunita (2007) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Intensitas Santri Dalam Mengikuti Pengajian Kitab *Fathul Qorib* Bab Shalat Hubungannya dengan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Mereka Sehari-hari". Hasil penelitian ini termasuk pada intensitas kategori tinggi, dan pelaksanaan shalar berjamaah termasuk tinggi juga adapun hubungannya keduanya termasuk kategori sedang

2. Skripsi Linda Mayasari (2006) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul” Intensitas Santri Dalam Mengikuti Kegiatan *Jam’iyatul Qurra* hubungannya dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-qur’an. Hasil penelitian ini termasuk pada intensitas kategori cukup, dan pelaksanaan shalat berjamaah termasuk tinggi juga adapun hubungannya keduanya termasuk signifikan
3. Skripsi Ana syifaunnajah (2016), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Pemahaman santri tentang wudhu dalam kitab *safinatunnaja* hubungannya dengan keterampilan melaksanakan wudhu” penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Dari penelitian itu dapat disimpulkan realitas pemahaman santri tentang wudhu menunjukkan kualifikasi baik dan keterampilan santri melaksanakan wudhu menunjukkan kualifikasi baik juga.
4. Skripsi Ridwan Fadilah (2007) fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “pemahaman siswa terhadap kitab *tanqih Al-qoul* pada bab Fadilah Dzikir Hubungannya dengan Akhlak mereka sehari-hari”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kitab *tanqih Al-qoul* pada bab Fadilah Dzikir berkategori baik sedangkan Akhlak siswa sehari-hari berkategori sedang.

Jadi penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang baru, karena belum ada yang melakukan penelitian tentang “Intensitas santri mengikuti pengajian kitab *Uqudulujain* hubungannya dengan pemahaman mereka tentang Etika berumah tangga.